



Original Research

Needs for Reproductive Health Education for Deaf Students in Singaraja District, Bali Province

(Kebutuhan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa B Negeri Singaraja Bali)

Nyoman Sri Ariantini^{1,*}, Desak Putu Yuli Kurniati², & Dyah Pradnyaparamita Duarsa²

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rana Wijaya, Buleleng, Indonesia*

²*Universitas Udayana, Indonesia*

DOI: <https://doi.org/10.32805/ijhr.2019.2.2.51>

*Corresponding Author:

E-mail: nariantini@gmail.com

ORCID: <https://orcid.org/0000-0003-3080-6729>

ABSTRACT

Introduction. Adolescents with hearing impairment face a number of exclusion due to their limitation, including lack of access to information on reproductive health. This study was aimed to explore needs for sexual and reproductive health education for students with hearing impairment at SLB B Negeri Singaraja. **Methods.** A qualitative study was conducted at Singaraja District. Data were collected at through in-depth interviews to 19 informants. Informants were purposively selected based on their specific roles. Our informants included ten students with hearing impairment, one head of school, five teachers, and three parents or carers. Data were analysed using a thematic approach. **Results.** The majority of students with hearing impairment were having low level of knowledge associated to sexual and reproductive health. However, sexual and reproductive health practices between adolescents with and without hearing impairment were generally comparable. Needs for sexual and reproductive health education must cover several elements: (1) education material must be tailored based on age, (2) learning methods should be tailored based on their intellectual ability, and (3) learning methods must use contextual and real model approach to allow better transfer of information. Teachers faced difficulty to provide sexual and reproductive health education for students with hearing impairment even though some modules are already available. **Conclusion.** Students with hearing impairment at SLB B Singaraja State need more simple learning pictures and videos that are accompanied by written texts and sign language movements so that it is easier to understand the material delivered by the teacher, where the reproductive health education material needed is age-appropriate material and the development of each individual, while the reproductive health learning methods needed by deaf students are simpler learning methods while still using sign language.

ARTICLE HISTORY

Received: May 23, 2019

Accepted: Aug 28, 2019

KEYWORDS

health education needs, reproduction, deaf students

ABSTRAK

Pendahuluan. Remaja tunarungu banyak mendapat hambatan dimasyarakat karena keterbatasan yang dimiliki, termasuk dalam memperoleh informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Negeri Singaraja. **Metode.** Rancangan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan di SLB B Negeri Singaraja menggunakan metode wawancara mendalam kepada 19 informan, dan sampel diambil dengan cara purposive yang terdiri dari 10 orang siswa tunarungu, 1 orang kepala sekolah, 5 orang guru, dan 3 orang tua/wali siswa. Data dianalisis menggunakan metode tematik. **Hasil.** Sebagian besar siswa tunarungu belum memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Perilaku siswa tunarungu terkait kesehatan reproduksi sama seperti remaja pada umumnya. Kebutuhan terkait pendidikan kesehatan reproduksi terdiri dari materi yang sesuai dengan usia, media pembelajaran yang sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki, dan metode pemberian informasi yang bersifat kontekstual dan nyata, sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh siswa. Guru masih mengalami hambatan dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi walaupun telah tersedia modul bagi remaja tunarungu. **Kesimpulan.** Siswa tunarungu di SLB B Negeri Singaraja membutuhkan lebih banyak gambar maupun video pembelajaran yang lebih sederhana yang disertai teks tertulis maupun gerakan bahasa isyarat sehingga lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, dimana materi pendidikan kesehatan reproduksi yang dibutuhkan adalah materi yang sesuai dengan usia dan perkembangan dari masing-masing individu, sedangkan metode pembelajaran kesehatan reproduksi yang dibutuhkan siswa tunarungu adalah metode pembelajaran yang lebih sederhana dengan tetap menggunakan gerakan bahasa isyarat.

KATA KUNCI

kebutuhan pendidikan kesehatan, reproduksi, siswa tunarungu

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa, dimana remaja memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Remaja yang ada di dunia tidak hanya remaja normal tanpa keterbatasan, tetapi remaja dengan kebutuhan khusus juga merupakan populasi yang tidak sedikit, sebagai contoh remaja dengan ketebatasan yaitu remaja tunarungu. Remaja tunarungu dimasyarakat banyak dianggap sebagai masalah karena keterbatasan mereka dalam sistem sosial kemasyarakatan, tidak terkecuali dalam hal memperoleh informasi dan pelayanan kesehatan termasuk kesehatan reproduksi. *United Nations Emergency Children's Fund* (2013) menyatakan remaja penyandang disabilitas umumnya memiliki keterbatasan pada akses informasi kesehatan termasuk kesehatan reproduksi. Haryono (2013) menyatakan bahwa akses informasi tentang kesehatan reproduksi bagi seseorang berkebutuhan khusus masih sangat rendah. Seringkali mereka tidak diberikan informasi yang cukup terkait kesehatan reproduksi. Akibatnya, mereka beresiko mendapatkan tindak kekerasan dan pelecehan seksual bahkan sampai terinfeksi penyakit menular seksual. Hal ini karena pemberian pendidikan dan program kesehatan reproduksi jarang sekali memperhatikan kebutuhan mereka sebagai penyandang disabilitas (Aziz, 2014).

Aziz (2014) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi untuk remaja tunarungu di Indonesia masih jarang mendapatkan perhatian pemerintah dan pendidik khususnya, ini dapat dilihat dari minimnya literatur untuk membahas masalah kesehatan reproduksi remaja tunarungu secara komprehensif, padahal informasi tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan karena remaja tunarungu juga memiliki perkembangan dan dorongan seksual yang sama dengan remaja normal pada umumnya

Laporan *World Health Organization* (WHO) menyebutkan terdapat 5.3% atau 360 juta jiwa penduduk dunia mengalami kecacatan pada pendengaran, 91% atau 328 juta jiwa adalah orang dewasa dimana 183 juta jiwa laki-laki, dan 145 juta jiwa perempuan dan 9% atau 32 juta jiwa adalah anak-anak (Kemenkes RI, 2013). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa persentase populasi penyandang tunarungu diperkirakan sebanyak 2.962.500 jiwa atau 1.25% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2010.

Data Dinas Sosial Provinsi Bali 2016 melaporkan jumlah penyandang tunarungu sebanyak 3.694 jiwa, sedangkan di Kabupaten Buleleng jumlah penyandang tunarungu sebanyak 1.689 jiwa, yaitu sebesar 45,72% dari total penyandang tuna runngu di provinsi Bali.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 61 tahun 2004 tentang kesehatan reproduksi menyebutkan remaja berhak mendapatkan layanan kesehatan reproduksi tanpa diskriminasi. Meskipun demikian program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah untuk remaja tunarungu di Indonesia masih jarang mendapatkan perhatian pemerintah dan pendidik. Hal ini dapat dilihat dari minimnya kurikulum, sarana prasarana dan guru yang terlatih untuk menunjang peningkatan kesehatan reproduksi remaja tunarungu (Aziz, 2014).

Permasalahan terkait kesehatan reproduksi yang dialami remaja tunarungu adalah mengenai akses informasi yang harus sesuai dengan keadaan mereka saat ini, dimana media informasi dan cara penyampaian informasi tentang kesehatan reproduksi diperlukan agar pengertian dan pemahaman konsep kesehatan reproduksi bagi remaja tunarungu dapat ditingkatkan. Hal ini karena jika tidak segera dilakukan maka akan menimbulkan masalah yang cukup serius terkait kesehatan reproduksi bagi remaja tunarungu, seperti, pelecehan seksual, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan penyakit infeksi menular seksual (HIV/AIDS).

Kabupaten Buleleng memiliki populasi penyandang tunarungu dengan usia produktif tertinggi di provinsi Bali. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang kebutuhan pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa tunarungu di SLB B Negeri Singaraja. Penelitian ini penting dilakukan, agar dapat memberi masukan kepada institusi terutama Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan terkait kebutuhan pendidikan kesehatan reproduksi remaja tunarungu, terutama mereka yang sedang beranjak remaja. Hal ini sebagai upaya pemenuhan hak-hak remaja dalam memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, melibatkan 10

orang siswa tunarungu, 1 orang kepala sekolah, 5 orang guru, dan 3 orang tua/wali. Informan dipilih secara *purposive* sesuai dengan kriteria masih terdaftar sebagai siswa SLB B Negeri Singaraja, tidak menderita keterbelakangan mental, mampu berkomunikasi lebih baik dari yang lainnya, dan bersedia menjadi informan. Kriteria untuk guru adalah terlibat langsung dalam proses belajar mengajar di kelas dan bersedia menjadi informan, sedangkan untuk orang tua/wali kriteria yang ditetapkan mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia untuk diwawancarai. Wawancara dengan siswa tunarungu dibantu oleh juru bahasa isyarat untuk menerjemahkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi dimulai dari pembuatan kode pada setiap pernyataan informan yang relevan dengan penelitian, dilanjutkan dengan pembuatan kategori, dan mengklasifikasikan kedalam tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan

dengan cara triangulasi sumber yaitu dengan mengkonfirmasi jawaban dengan pihak terkait agar terdapat kesesuaian jawaban yang diberikan oleh informan. Sebelum wawancara dilakukan, setiap informan telah diberikan penjelasan dan mengisi lembar persetujuan (*informed consent*). Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana-RSUP Sanglah Denpasar dengan nomor 836/UN.14.2/KEP/2017.

HASIL

Hasil penelitian akan disajikan ke dalam beberapa tema, diantaranya adalah pengetahuan siswa tunarungu terkait kesehatan reproduksi, perilaku siswa tunarungu terkait kesehatan reproduksi, hambatan dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan kebutuhan pendidikan kesehatan reproduksi siswa tunarungu, serta dukungan pihak sekolah dan orang tua/wali terkait pemberian pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa tunarungu di SLB B Negeri Singaraja (Tabel 1).

Tabel 1.

Pemetaan Kategori/Sub Tema dan Tema berdasarkan Koding

Kategori/Sub Tema	Tema
1. Informasi kesehatan reproduksi, sumber informasi, pengetahuan tentang ciri-ciri pubertas & penyakit menular seksual, motivasi mendapatkan informasi kesehatan reproduksi	Pengetahuan terkait kesehatan reproduksi remaja tunarungu di SLB B Negeri Singaraja
2. Menonton video dewasa, menjaga kebersihan organ reproduksi, sudah pacaran, gendengan tangan, pelukan dan ciuman dengan pacar, pergaulan dengan teman sebaya baik normal maupun sesama tunarungu	Perilaku terkait kesehatan reproduksi remaja tunarungu di SLB B Negeri Singaraja
3. Kebutuhan media video dan gambar, penggunaan internet, metode pembelajaran bervariasi (tidak monoton)	Kebutuhan pendidikan terkait kesehatan reproduksi remaja tunarungu di SLB B Negeri Singaraja
4. Pemberian nasehat, pengertian dan pendampingan kepada siswa tunarungu	Dukungan keluarga dan pihak sekolah dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja tunarungu.

PEMBAHASAN

Pengetahuan siswa tunarungu terkait kesehatan reproduksi

Hasil wawancara dengan siswa tunarungu menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SLB B Negeri Singaraja masih kurang terkait kesehatan reproduksi, sebagian besar siswa mengaku belum pernah memperoleh informasi terkait kesehatan reproduksi di sekolah. Seperti kutipan pernyataan informan di bawah ini:

“apa? hamil? tidak tahu (sambil menggeleng kepala)” (Siswa SMPLB 15 th/P).

“basah mimpi di celana pernah, tidak tahu itu apa, hehe.” (Siswa SMALB 20th/L).

“HIV? Tidak tahu (sambil menggeleng kepala).” (Siswa SMPLB 18th/ L).

Secara umum siswa tunarungu belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait kesehatan reproduksi seperti pengetahuan tentang ciri pubertas, proses terjadinya kehamilan dan penyakit menular seksual. Ini disebabkan karena

penyandang tunarungu memiliki karakteristik yang khas seperti kesulitan mengingat, minim kosakata, dan kesulitan dalam memahami beberapa hal yang bersifat abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa daya abstraksi yang kurang pada beberapa tugas hanya akibat dari terbatasnya kemampuan berbahasa, bukan merupakan suatu keadaan keterbelakangan mental, jika kemampuan bahasanya ditingkatkan, maka kemampuan mengabstraksipun akan bertambah (Susilawati, 2016). Remaja tunarungu memiliki kesulitan mendengar, sehingga proses penerimaan informasi menjadi terganggu. Menurut Susilawati (2016) pada umumnya remaja tunarungu memiliki intelegensi yang secara potensial tidak berbeda dengan remaja normal, tetapi secara fungsional perkembangan intelegensinya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa, keterbatasan informasi, dan kurangnya daya abstraksi, sehingga ketunarunguan dapat mengakibatkan terhambatnya proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas.

Perilaku siswa tunarungu terkait kesehatan reproduksi

Perilaku siswa tunarungu terkait kesehatan reproduksi di SLB B Negeri Singaraja menunjukkan bahwa perilaku siswa tunarungu sama dengan remaja lain, rasa ingin tahu terhadap sesuatu hal terutama terkait dengan seksualitas cukup besar. Perilaku terkait kesehatan reproduksi pada remaja tunarungu di SLB B Negeri Singaraja antara lain perilaku dalam pacaran, perilaku hidup bersih dan sehat pada organ reproduksi, perilaku pergaulan dengan teman sebaya, perilaku menonton video dewasa. Hal ini disampaikan seperti kutipan pernyataan di bawah ini:

“pacar? sudah, kelas 1 sma, normal, kenal di bbm, lihat foto, ketemu lama-lama pacaran.”
(Siswa SMPLB 16 th/L).

“gandeng tangan, cium, peluk pacar pernah sering kalau pas ketemu, biasa.” (Siswa SMALB 18 th/L).

Sebagian besar siswa tunarungu mengaku sudah memiliki pacar, dengan aktivitas pacaran di sekolah saja, ngobrol di kelas. Mereka mengaku pernah bergandengan tangan, berpelukan sampai berciuman dengan pacar. Keterbatasan pendengaran yang mereka alami tidak

berhubungan dengan dorongan seksual, maupun hormon pada remaja. Menurut Aziz (2014) pertumbuhan dan perkembangan seksual remaja tunarungu tidak dipengaruhi oleh jenis kecacatan yang dimiliki. Perubahan fisiologis yang terjadi pada remaja yaitu berupa kematangan seksual dapat menyebabkan timbulnya minat seksual dan rasa keingintahuan remaja tentang seksualitas (Kusmiran, 2012).

Perilaku siswa tunarungu dalam menjaga dan merawat organ reproduksi sudah cukup baik. Sebagian besar dari mereka sudah mengetahui cara menjaga dan merawat organ reproduksinya, termasuk untuk perawatan organ reproduksi paling dalam bagi remaja perempuan. Hal ini sesuai dengan kutipan pernyataan informan di bawah ini:

“..ganti? waktu menstruasi empat kali, pagi, siang, sore, malam, biar bersih, bau kalau tidak ganti nanti gatal”, “ Ibu yang kasi tahu ganti, cara pakai ibu kasi tahu.” (Siswa SMPLB 17 th/P).

“ celana? pagi mandi, sore mandi ganti setiap mandi, bapak yang suruh ganti, bau kalau tidak ganti.”(Siswa SMPLB 16 th/ L).

Dambhare et al. (2012) menyatakan bahwa orang tua berperan aktif dalam memberikan bimbingan tentang pendidikan reproduksi melalui nasehat dan komunikasi dalam keluarga, sehingga diharapkan tidak terjadi kebingungan dan kesalahan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat terkait kesehatan reproduksi pada remaja.

Beberapa siswa tunarungu mengatakan biasa mengakses internet di telepon genggam pribadi, mereka mengaku pernah mengakses video dewasa, dengan alasan hanya ingin tahu.

“..Pernah sama teman-teman lihat bokep pernah, lama-lama simpen..” (Siswa SMALB 18th /L).

Secara umum remaja memiliki ciri sedang mencari identitas diri, keinginan mengembangkan rasa ingin tahu bahkan untuk hal yang berkaitan dengan seksualitas, ingin kebebasan diri, dan lebih selektif dalam pergaulan teman sebaya (Rostami et al., 2014). Remaja tunarungu secara seksual memiliki perkembangan yang sama dengan remaja lain tetapi karena adanya keterbatasan dalam pendengarannya sehingga mereka kurang memiliki informasi, sehingga remaja tunarungu

sering terlibat dalam seks yang tidak aman.

Hambatan guru dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa tunarungu

Hambatan yang dirasakan guru dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa tunarungu adalah pada komunikasi. Hambatan lain adalah materi kesehatan reproduksi tidak lagi dapat diberikan dengan jam pelajaran yang khusus, melainkan diintegrasikan ke pelajaran lainnya, kesulitan juga dirasakan oleh guru dalam memberikan pelajaran kesehatan reproduksi karena tidak semua guru bersedia dan siap dalam memberikan pelajaran terkait kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja tunarungu, seperti pernyataan informan di bawah ini:

“Memang kesulitan umum yang dirasakan adalah karena anak-anak disini tuli, jadi sulit dalam penyampainnya, tapi karena di buku sudah ada maka saya lihat itu yang saya gambarkan didepan kemudian menyampaikan materinya, tapi mereka harus tahu karena ini pelajaran.” (Guru SMALB 34 th/ P).

“Sebenarnya untuk materi kespro harus terus diberikan dengan jam khusus, kemarin tahun 2009 sudah ada jam khususnya, tapi sekarang saya tidak tahu kenapa, tapi seharusnya memang tetap diberikan agar siswa yang dibawahnya adik-adik kelasnya juga mendapatkan pelajaran terkait kespro, karena sangat penting menurut saya.” (Guru SDLB/wakasek kurikulum/ 35 th/ P).

Muthoharoh (2015) menyatakan bahwa keterbatasan bahasa penyandang tunarungu menyulitkan mereka memahami lambang dan aturan bahasa. Keterlambatan penyandang tunarungu dalam bidang kognitif lebih disebabkan kurangnya pengalaman dalam dunia nyata dan kesulitan dalam memahami sesuatu hal yang bersifat abstrak.

Kebutuhan pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa tunarungu

Sebagian besar siswa tunarungu di SLB B Negeri Singaraja menginginkan dalam proses belajar mengajar menggunakan media pembelajaran yang mudah untuk dipahami. Mereka lebih senang jika

dalam menerima pelajaran menggunakan media dalam bentuk video, ataupun gambar karena hal ini diakui membuat mereka lebih paham dan dapat mengingat lebih lama. Seperti kutipan pernyataan di bawah ini:

“gambar sama video senang, kalau ibu, bapak guru omong-omong bosan cepat lupa.”
(Siswa SMALB 21 th/L).

Guru juga mengatakan siswa akan lebih mudah memahami materi jika diberikan hal yang bersifat nyata, atau pernah mereka alami. Guru juga mengakui kesulitan terbesar dalam memberikan materi pelajaran adalah pada aspek komunikasi. Guru mengaku lebih mudah menerangkan materi pelajaran dengan bantuan alat peraga, gambar maupun video, selain itu dibutuhkan guru SLB yang memahami materi kesehatan reproduksi remaja secara khusus, sehingga penyampaian materi akan sesuai dengan perkembangan fisiologi remaja dan tidak ada keraguan dalam memberikan materi kesehatan reproduksi kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Seperti kutipan pernyataan dibawah ini:

“..lebih banyak ada video edukasi tentang materi kespro agar itu tadi pemahaman siswa agak lambat, sehingga untuk mereka lebih paham maka lebih baik menggunakan media video dengan bahasa yang lebih sederhana agar mereka cepat paham,kalau kami menjelaskan hanya dengan omongan saja, besok kita tanya mereka pasti sudah lupa, makanya agak susah sama mereka ini bu.”
(Guru olahraga/ 32th/L).

Pendidikan kesehatan reproduksi pada anak harus diberikan berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan usia anak serta daya tangkap anak (Nurmansyah et al., 2013). Pendidikan kesehatan reproduksi sebagai jawaban dari pemenuhan kebutuhan layanan pendidikan anak dalam hal pemeliharaan kesehatan reproduksinya serta pola hidup yang sehat, pertumbuhan fisik dan psikis yang lebih baik, menyesuaikan diri dalam kelompok, peningkatan kemampuan berfikir, serta pemenuhan hak-hak reproduksi secara terpadu (Permata, 2014). Materi untuk siswa tunarungu dengan siswa tanpa tunarungu sedikit berbeda, dimana materi untuk siswa tunarungu lebih bersifat mendasar, karena siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak sehingga materi yang disampaikan lebih bersifat mendasar

agar dapat dipahami (Susilawati, 2016). Pelaksanaan pembelajaran sangat penting memperhatikan metode dan media dalam memberikan pendidikan kepada siswa terutama kepada siswa berkebutuhan khusus seperti siswa tunarungu. Keberadaan media visual untuk anak tunarungu akan lebih mempermudah siswa tunarungu dalam memahami pelajaran (Fajrianto & Irawan, 2012). Media pembelajaran dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Susilawati, 2016). Siswa tunarungu sangat membutuhkan media yang tepat untuk memudahkan mereka memahami materi yang disampaikan oleh guru Muthoharoh (2015). Guru mengatakan metode yang biasa digunakan adalah metode role model, dan metode permainan, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk siswa tunarungu harus dikemas semenarik mungkin.

“..kita menjelaskan dengan bahasa yang mereka mengerti, misal ada yang sudah pacaran kita bermain peran, kita pake contoh mereka, misal kalau mereka pacaran bagaimana, dengan kata kata lain yang maknanya sama, jadi dijelaskan sesuai dengan bahasa yang mereka mengerti, tetapi kalau ada yang ga saya bisa, saya minta bantuan dari guru lain untuk membantu menjelaskan.” (Guru SMPLB 36 th/P).

Dukungan orang tua dan pihak sekolah terkait pemberian pendidikan kesehatan reproduksi untuk siswa tunarungu

Dukungan semua pihak khususnya keluarga dan pihak sekolah sangat diperlukan dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi, karena di dalam keluarga peran orang tua dalam pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi sangat penting karena keluarga adalah tempat pendidikan awal untuk mengetahui berbagai hal dalam kehidupan, sehingga peran orang tua dalam pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi sangatlah penting. Seperti kutipan pernyataan di bawah ini:

“Sangat penting pelajaran kespro anak dengan kebutuhan khusus seperti itu harus ekstra lebih keras untuk menanamkan konsep

mengenai kesehatan reproduksi lebih detail agar dia betul-betul paham, karena kalau kita salah memberikan informasi bisa terjadi hal yang tidak kita inginkan, pada dasarnya natural saja, tidak secara khusus saya berikan, kalau dia tanya baru saya berikan.” (Orangtua siswa/ 42th/P).

Rembeck et al. (2006) menyatakan bahwa informasi yang diberikan oleh orang dewasa merupakan bagian yang penting untuk menjamin remaja mendapatkan informasi yang benar dan sesuai dengan perubahan yang terjadi pada remaja. Pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi sangat penting diberikan sejak dini dan tentunya peran orang tua juga menjadi sangat penting karena remaja tumbuh di tengah-tengah lingkungan keluarga sehingga pendampingan pada masa remaja sangat penting bagi perkembangan kehidupan remaja itu sendiri (Sujarwati et al., 2016)

Widiastutik et al. (2011) menyatakan bahwa sekolah adalah tempat siswa tunarungu mendapatkan ilmu pengetahuan secara formal melalui fasilitator yaitu guru. Seperti kutipan pernyataan di bawah ini:

“..kita menjelaskan dengan bahasa yang mereka mengerti, misal ada yang sudah pacaran kita bermain peran, kita pake contoh mereka, misal kalau mereka pacaran bagaimana, dengan kata kata lain yang maknanya sama, jadi dijelaskan sesuai dengan bahasa yang mereka mengerti, tetapi kalau ada yang ga saya bisa, saya minta bantuan dari guru lain untuk membantu menjelaskan.” (Guru SMPLB/ 36 th/ P).

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa tunarungu, karena mereka menghabiskan sebagian waktunya disekolah. Siswa tunarungu harus diberikan pengetahuan kesehatan reproduksi yang benar dan tepat agar mereka terhindar dari dampak buruk akibat kurangnya pengetahuan terkait kesehatan reproduksi.

KESIMPULAN

Pengetahuan dari siswa tunarungu dapat dikatakan masih kurang, sedangkan perilaku siswa SLB B Negeri Singaraja sama seperti remaja normal pada umumnya, seperti sudah pacaran, perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi, menonton video dewasa, pergaulan dengan teman sebaya

(sesama tunarungu maupun remaja normal sehingga siswa tunarungu di SLB B Negeri Singaraja membutuhkan lebih banyak akses informasi melalui gambar maupun video pembelajaran tentang kesehatan reproduksi dengan tampilan yang lebih sederhana yang disertai teks tertulis maupun gerakan bahasa isyarat sehingga lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, sedangkan materi pendidikan kesehatan reproduksi yang dibutuhkan siswa tunarungu adalah materi yang sesuai dengan usia dan perkembangan, serta metode pembelajaran kesehatan reproduksi dengan metode pembelajaran yang lebih sederhana seperti contoh-contoh nyata (*role model*) dan tetap menggunakan gerakan bahasa isyarat. Perlu dilakukan kajian mengenai peran teman sebaya remaja tunarungu (sesama tunarungu maupun remaja normal) terkait kesehatan reproduksi, selain itu peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan metode maupun media pembelajaran bagi remaja tunarungu dalam membantu memenuhi hak untuk memperoleh informasi kesehatan reproduksi yang dibutuhkan.

Dari hasil penelitian dapat direkomendasi untuk mengkaji kembali kurikulum bagi siswa tunarungu, dan mengembangkan kerja sama dengan lembaga lainnya untuk menyediakan sarana dan prasarana dalam pengembangan media pembelajaran alternatif untuk pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. (2014). *Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 182-204.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Jumlah Penyandang Tunarungu Wicara di Indonesia tahun 2010*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Dambhare, D. G., Wagh, S. V., Dudhe, J. Y. (2012). Age at menarche and menstrual cycle pattern among school adolescent girl in Central India. *Global Journal Health Science*, 4(1), 105-111.
- Fajrianto, R., & Irawan, A. H. (2012). Perancangan Media Pembelajaran Intraktif Mata Pelajaran IPA Untuk Siswa Kelas VIII SMPLB Tunarungu dengan Materi "Memahami Sistem Dalam Tubuh Manusia". *Jurnal Teknik POMITS*, 1(1), 1-4.
- Haryono, T. J. S., Kinasih, S. E., & Mas'udah, S. (2013). Akses dan informasi bagi perempuan penyandang disabilitas dalam pelayanan kesehatan reproduksi dan seksualitas. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 26(2), 65-79.
- Kemenkes. (2010). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes. (2013). *Jumlah Penyandang Cacat Di Indonesia tahun 2013*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Muthoharoh, H. (2015). *Pengembangan Multimedia Interaktif Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Tunarungu di SMALB Ma'arif Lamongan*. Universitas Sebelas Maret.
- Nurmansyah, M. I., Al-Aufa, B., Amran, Y. (2013). Peran Keluarga, Masyarakat, dan Media sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(1), 16-23.
- Permata, R. A. (2014). *Peranan Guru dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Tunarungu*. Departemen Biostatistik dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Rembeck, G. I., Möller, M., & Gunnarsson, R. K. (2006). Attitudes And Feelings Forwards Menstruation And Woman hood in Girls at Menarche. *Acta Paediatrica*, 95(6), 707-714.
- Rostami, M., Bahmani, B., & Bakhtyari, V. (2014). Depression and Deaf Adolescents: A Review. *Iranian Rehabilitation Journal*, 12(19), 43-53.
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul*, 1(2), 59-72.
- Sujarwati, S., Yugistyowati, A., & Haryani, K. (2016). Peran Orang Tua dan Sumber Informasi dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja pada Masa

- Pubertas di SMAN 1 Turi. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 2(3), 112-116.
- Susilawati, E. L. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Kesehatan Reproduksi Bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- UNICEF. (2013). *The State of the World's Children 2013: Executive Summary*. Retrieved from www.unicef.org
- Widyastutik, R., Karini, S. M., & Agustin, R. W. (2011). Perbedaan Psychological Well-Being Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Remaja Tunarungu Yang Dibesarkan Dalam Lingkungan Asrama SLB-B di Kota Wonosobo. *Wacana*, 3(5).